

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1977: 3). Sastra merupakan sebuah cermin atau gambar mengenai kenyataan (Luxemburg dkk, 1992: 19). Dengan mengungkapkan yang khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual. Sastra dapat berfungsi memberi kesantiaian atau kesenangan; sifat kesenangan bisa bermacam-macam. Kadang-kadang benar-benar terjadi pelepasan ketegangan (misalnya justru dengan pelepasan ketegangan), adakalanya diperoleh kenikmatan estetis yang aktif, yaitu apresiasi teks karena didapat kesenangan dalam mengikuti lika-liku dan kesemuan teks (Luxemburg dkk, 1991: 21-22). Seperti sebuah karya seni, karya sastra juga bisa dinikmati untuk mendapatkan kepuasan bagi penikmatnya melalui sebuah apresiasi sastra.

Sebagai sebuah karya yang dapat diapresiasi, sastra memiliki banyak ragam atau *genre*. Plato sudah membagi teks dalam 3 kelompok, yaitu yang penceritanya pengarang sendiri (misalnya pada sajak pujian), teks yang menampilkan tiruan orang lain (drama), dan bentuk campuran yang ganti- berganti berisi kedua jenis di atas. Ragam sastra dapat dibedakan berdasarkan situasi bahasanya, yaitu teks monolog dan teks dialog. Teks monolog adalah teks yang dibawakan oleh satu pencerita, seperti pidato, khotbah, uraian dan sebagainya. Sementara itu, teks dialog adalah teks yang sekurang-kurangnya memiliki dua pembicara. Teks dialog terutama terdapat dalam sebuah drama: tragedi, komedi dan drama keluarga (Luxemburg dkk, 1991:23).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan jika drama merupakan bagian dari karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Yang dimaksudkan dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog- dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Drama berbeda dengan

prosa cerita dan puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain (Luxemburg dkk, 1992:158). Karena sebuah drama adalah hanya dan bisa hanya menjadi suatu bentuk tiruan atau menyajikan suatu aksi, atau suatu salinan asli dari kehidupan nyata yang dicobakan, penonton atau pembaca harus mau menerima persoalan-persoalan dalam bentuk imajinasi (Asmara, 1998:23). Drama juga memiliki beberapa unsur yang dapat ditelaah seperti tokoh dan penokohan, alur serta latar cerita. Melalui unsur-unsur tersebut, penonton dapat menafsirkan apa yang disajikan oleh sebuah drama.

Seiring dengan kemajuan zaman, saat ini drama tidak hanya dipentaskan di atas panggung, melainkan sudah dapat dipentaskan atau disiarkan melalui media elektronik seperti televisi. Drama yang disiarkan pun beragam, seperti komedi, tragedi dan drama keluarga. Dengan banyaknya ragam drama yang ditampilkan, penikmat drama pun semakin banyak dan juga semakin selektif dalam memilih drama yang mereka tonton. Tidak hanya drama dalam negeri, drama luar negeri pun sudah bisa ditonton melalui akses internet. Salah satu drama luar negeri yang sudah memiliki banyak peminat adalah drama televisi Jepang. Setiap drama televisi yang ditampilkan tentu akan memiliki jalan cerita yang berbeda, begitu juga dengan drama televisi Jepang. Oleh karena itu, peminat dan penikmat drama Jepang di Indonesia pun semakin banyak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti salah satu drama televisi Jepang yang berjudul *Zenkai girl*. Drama televisi ini disiarkan mulai tanggal 11 Juli hingga 19 September 2011 oleh salah satu saluran televisi Jepang yaitu Fuji TV. Naskah dialog drama ini ditulis oleh Yoshida Tomoko (吉田智子) dan disutradarai oleh Takeuchi Hideki (武内英樹). *Zenkai girl* merupakan sebuah drama televisi Jepang sepanjang 11 episode yang bercerita tentang seorang wanita bernama Ayukawa Wakaba yang sangat berambisi untuk menjadi pengacara internasional. Untuk mewujudkan mimpinya tersebut, sejak kecil ia belajar dengan sangat tekun. Sejak kecil ia hidup dengan keadaan sangat kekurangan bersama dengan ayahnya (Ayukawa Hisao). Ia memutuskan untuk

menjadi seorang pengacara sejak ada penagih hutang yang selalu datang mencari ayahnya.

Kerja keras dan ketekunan Ayukawa Wakaba membuatnya berhasil masuk di Fakultas Hukum, Universitas Tokyo dan lulus menjadi seorang pengacara. Namun keinginannya untuk bekerja di sebuah firma hukum yang terkenal tidak berjalan dengan mudah. Selama masa percobaan, selain bekerja ia juga harus mengasuh anak dari pimpinan di firma hukum tempat ia bekerja. Dengan berat hati ia pun menyanggupi hal tersebut dan berusaha sebaik mungkin untuk bisa bekerja sambil mengasuh anak. Ia tidak mengenal kata menyerah, yang ia tahu hanya berusaha sebaik mungkin dengan semua pekerjaan yang diberikan kepadanya. Ambisi dan kerja kerasnya tersebut membuat ia menjadi seseorang yang tidak peduli dengan orang lain. Ia hanya ingin berteman dengan orang-orang yang dianggap mampu untuk membantu dirinya dalam mencapai impiannya. Ia juga mengabaikan ayahnya yang ia anggap tidak berguna. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Wakaba menyadari bahwa ada hal lain selain usaha dan kerja keras yang membantu dirinya untuk meraih impian dan keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang dilakukan tokoh Ayukawa Wakaba dalam proses pencapaian mimpi dan keberhasilannya. Dengan segala kekurangan yang dimiliki dan masalah yang dihadapinya, bagaimana tokoh Ayukawa Wakaba mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Dengan pertanyaan tersebut, penulis akan meneliti drama televisi *Zenkai girl* dengan menggunakan Teori Psikologi Individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah yang dialami oleh tokoh utama dalam drama televisi *Zenkai girl* yaitu Ayukawa Wakaba yang berusaha keras untuk mewujudkan impiannya dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Upaya untuk mewujudkan impiannya tersebut membuat Ayukawa Wakaba menjadi individu yang tidak peduli dengan

orang lain, hingga ia menyadari bahwa selain usaha dan kerja kerasnya, ada hal lain yang membantunya dalam mewujudkan impiannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada upaya tokoh utama yaitu Ayukawa Wakaba untuk meraih impiannya, dan alasan yang melatarbelakangi kerja kerasnya hingga membuatnya tidak peduli dengan orang lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan, alur serta latar dalam drama televisi Jepang *Zenkai girl*?
2. Bagaimana pengaruh prinsip dari teori psikologi individual terhadap upaya tokoh utama dalam mencapai keberhasilan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik drama televisi Jepang *Zenkai girl* yaitu tokoh dan penokohan, alur serta latar dalam drama televisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal yang memengaruhi tokoh Ayukawa Wakaba hingga ia mampu menghadapi segala kekurangannya dan berjuang untuk mencapai keberhasilan.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori dan konsep yang berkaitan dengan pengkajian fiksi dan psikologi sastra. Penulis menggunakan teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik drama yang meliputi analisis tokoh dan penokohan, alur serta latar dalam drama televisi *Zenkai girl*. Penulis juga

menggunakan teori psikologi individual dari Alfred Adler untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam drama televisi *Zenkai girl*.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 23), unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

1.6.1 Teori Struktural

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Sebuah struktur karya sastra harus dilihat sebagai suatu totalitas karena sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya (Sangidu 2004, dalam Zahra 2013: 8).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan plot, tokoh dan penokohan, serta latar dalam drama televisi *Zenkai girl*, sebagai bagian dari kajian struktural karya sastra.

Plot atau Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2000: 110). Dalam Nurgiyantoro (2000: 149-150), tahapan plot dibedakan menjadi lima bagian, yaitu:

- a) Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)
- b) Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan konflik)

- c) Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)
- d) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)
- e) Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

- Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemplotannya (Nurgiyantoro, 2000: 164).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2000: 176).

- Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro 2000: 216). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2000: 227).

- a) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa

tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2000: 227).

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2000: 231).

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 233).

1.6.2 Teori Psikologi Individual (Alfred Adler)

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 23). Untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam drama televisi *Zenkai girl*, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual (Sangidu, 2004:30 dalam Zahra, 2013:7). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2010:59). Tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama; mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh (Endraswara, 2008 dalam Minderop, 2010: 62). Oleh karena itu, kepribadian tokoh dalam drama dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Psikologi Individual dari Alfred Adler untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam drama.

· Teori Psikologi Individual

Psikologi Individual menggambarkan pandangan optimis akan manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial (*social interest*), yaitu perasaan menyatu dengan semua umat manusia (Feist & Feist, 2010: 76). Menurut Adler, manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior- suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, perasaan menyatu dengan orang lain (minat sosial) sudah menjadi sifat manusia dan merupakan standar akhir untuk kesehatan psikologis. Lebih spesifik, prinsip utama dalam teori Adler bisa diuraikan dalam bentuk kerangka (*outline*). Berikut adalah adaptasi dari daftar yang menggambarkan pernyataan akhir dari psikologi individual (Adler, 1964 dalam Feist & Feist, 2010: 81).

1. Kekuatan dinamis di balik perilaku manusia adalah berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas (*striving for success or superiority*).
2. Persepsi subjektif (*subjective perception*) manusia membentuk perilaku dan kepribadiannya.
3. Kepribadian itu menyatu (*unified*) dan konsistensi diri (*self-consistent*).
4. Nilai dari semua aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang minat sosial (*social interest*).
5. Struktur kepribadian yang *self-consistent* berkembang menjadi gaya hidup (*style of life*) seseorang.
6. Gaya hidup dibentuk oleh daya kreatif (*creative power*) manusia.

Berikut akan dijabarkan lebih lanjut mengenai prinsip utama dalam Teori Psikologi Individual Alfred Adler:

1. Berjuang untuk Meraih keberhasilan atau Superioritas

Psikologi individual mengajarkan bahwa setiap orang memulai hidup dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan inferior- perasaan yang memotivasi seseorang untuk berjuang demi meraih superioritas atau keberhasilan (Adler, 1956 dalam Feist & Feist, 2010: 82).

2. Persepsi Subjektif

Manusia berjuang meraih keunggulan atau keberhasilan untuk mengganti perasaan inferior. Akan tetapi, sikap juang mereka tidak ditentukan oleh kenyataan, namun oleh persepsi subjektif mereka akan kenyataan, yaitu oleh fiksi mereka, atau harapan masa depan (Feist & Feist, 2010: 85).

3. Kesatuan dan Self-Consistency dari Kepribadian

Psikologi individual menekankan pada kesatuan fundamental dari kepribadian dan gagasan bahwa perilaku yang tidak konsisten itu tidak ada. Pikiran, perasaan, dan tindakan semuanya mengarah pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai satu tujuan (Feist & Feist, 2010: 87).

4. Minat Sosial

Minat sosial adalah kondisi alamiah dari manusia dan bahan perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama (Adler, 1967 dalam Feist & Feist, 2010: 88).

5. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah istilah yang digunakan Adler untuk menunjukkan selera hidup seseorang. Gaya hidup mencakup tujuan seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia (Feist & Feist, 2010: 91-92).

6. Daya Kreatif

Daya kreatif yang setiap orang miliki membuat mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri, bertanggung jawab akan tujuan akhir mereka, menentukan cara yang mereka pakai untuk meraih tujuan tersebut, dan berperan dalam membentuk minat sosial mereka (Feist & Feist, 2010: 92).

1.7 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu (Siswanto, 2005: 55). Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang dapat dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2004:9). Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam (Moleong, 2004:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penulis melakukan beberapa tahap dalam penulisan skripsi ini. Tahap pertama, penulis mencari dan menentukan objek penelitian yaitu drama televisi *Zenkai girl*. Lalu penulis menonton dan membaca objek penelitian secara keseluruhan. Setelah itu, penulis menentukan permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian. Selanjutnya, penulis menentukan teori dan mengumpulkan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam objek penelitian. Sebagai tahap akhir, penulis mengolah dan menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Oleh karena itu, penulis hanya mengumpulkan data dari berbagai sumber buku dan internet. Sumber referensi buku yang digunakan didapat dari perpustakaan dan koleksi pribadi penulis.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai Teori Psikologi Individual Alfred Adler. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penikmat karya sastra yang ingin memperkaya referensi karya sastra berupa drama televisi, khususnya drama televisi Jepang.

1.9 Sistematika Penyajian

Penulis akan menjabarkan dan menyajikan skripsi ini dalam empat bab. Penyajian keempat bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian

BAB II : ANALISIS UNSUR INTRINSIK DRAMA TELEVISI *ZENKAI GIRL*

Bab ini berisi analisis drama televisi *Zenkai girl* melalui pendekatan intrinsik yang mencakup unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

BAB III : ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DRAMA TELEVISI *ZENKAI GIRL*

Bab ini berisi analisis drama televisi *Zenkai girl* melalui pendekatan ekstrinsik dengan menggunakan Teori Psikologi Individual Alfred Adler.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab IV ini, penulis akan menulis kesimpulan dari penelitian terhadap karya sastra yang telah ditentukan.



